

Analisis Biosemiotik dan Etnokoreologi dalam Zapin Selatpanjang pada Motif Langkah Asas Jalan

Pebri Irawan, Rina Martiara, Setyastuti

No.Tlp: +6285290982536, *E-mail*: pebriirawan2277@gmail.com; rina@isi.ac.id;
utisetastuti@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini diawali dengan perspektif biosemiotik karena keterkaitan budaya leluhur penulis dengan tanda alam yang kuat dan ekspresi budaya yang muncul dari alam. Kebudayaan tradisional dibangun dengan mempertimbangkan kondisi alam serta adaptasi atasnya. Pengetahuan terarsip dalam kesenian tradisi termasuk pada budaya gerak yang dalam analisis ini adalah tarian Zapin Selatpanjang pada motif langkah Asas Jalan. Motif tersebut kemudian dianalisis dengan teori biosemiotik untuk memahami makna sinyal alam dalam gerakan. Etnokoreologi juga digunakan untuk mengidentifikasi konteks budaya di balik gerakan tarian. Studi kasus melihat adaptasi manusia terhadap alam melalui motif tari Zapin Selatpanjang, yang menghubungkan masyarakat dengan laut. Biosemiotika menyoroti pembentukan makna dalam interaksi organisme dengan lingkungan. Tarian Zapin Selatpanjang merefleksikan adaptasi tubuh masyarakat terhadap lingkungan geografis uniknya. Konsep biosemiotik, koreologi, dan etnokoreologi digunakan untuk menganalisis integrasi pengetahuan lokal tentang alam dalam gerakan tarian tradisional sebagai arsip pengetahuan alam.

Kata kunci : *biosemiotik, etnokoreologi, zapin, selatpanjang*

ABSTRACT

This research begins with a biosemiotic perspective due to the strong connection of the author's ancestral culture with natural signs and cultural expressions emerging from nature. Traditional culture is constructed by considering natural conditions and adaptations to them. Archived knowledge in traditional arts, including in the realm of movement culture analyzed in this study, focuses on the Zapin Selatpanjang dance with its "Asas Jalan" (Basic Steps) motif. This motif is then analyzed using biosemiotic theory to understand the meaning of natural signals in movement. Ethnochoreology is also employed to identify the cultural context behind dance movements. Case studies examine human adaptation to nature through motifs in the Zapin Selatpanjang dance,

which connects communities with the sea. Biosemiotics highlights the formation of meaning in organism-environment interactions. The Zapin Selatpanjang dance reflects the community's bodily adaptation to its unique geographic environment. Concepts of biosemiotics, choreology, and ethnochoreology are used to analyze the integration of local knowledge about nature in traditional dance movements as a repository of environmental knowledge.

Keywords: *biosemiotics, ethnochoreology, zapin, Selatpanjang*

I. PENDAHULUAN

Ketika membicarakan ekspresi gerakan manusia yang terkomposisi maupun tidak, hal ini pasti berkaitan pada disiplin koreografi atau tari dengan segala definisi koreolog terhadapnya sebagai sebuah produk budaya. Dalam ilmu gerak dan komposisi, istilah koreologi merupakan suatu yang tidak asing dan tidak terpisahkan dalam disiplin keilmuan tari. Koreologi meliputi pemahaman tentang bagaimana gerakan diekspresikan, struktur tarian, makna simbolis dari gerakan, serta cara gerakan berkontribusi pada ekspresi artistik dan komunikasi. Ini dapat melibatkan analisis gerakan secara teknis, estetika tarian, serta konteks budaya di mana tarian tersebut dikembangkan. Studi koreologi dapat berfokus pada tari tradisional, kontemporer, atau jenis tarian tertentu. Koreologi adalah ilmu tentang tari, termasuk juga tarian etnis maupun tari modern. Dalam disiplin koreologi terdapat lagi sub disiplin yang mengkaji tentang tarian etnik yaitu etnokoreologi. Etnokoreologi, merupakan bagian dari koreologi, yang lebih berfokus pada tari etnis dan seni tari tradisi dengan pendekatan yang mensintesis pandangan

multidisiplin seperti antropologi, sosiologi, etnografi, dan bahasa, sementara koreologi lebih umum mengkaji tari sebagai seni dan kultur. Koreologi bertujuan untuk mengantarkan pemahaman pengetahuan tentang teori tari.

Pandangan ini bagi penulis hadir dari pandangan peneliti tari atau para koreolog yang berusaha untuk mendalami arti dan keindahan di balik gerakan tarian, serta mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam setiap gestur dan pergerakan. Upaya para peneliti untuk memahami dan mengartikan bahasa, maupun komunikasi simbolik yang hadir dalam tarian maupun gerak dalam peristiwa kebudayaan. Terlepas dari kontribusi oleh para meneliti tari, penting juga bagi pelaku dan praktisi seni untuk mengungkapkan perseptifnya sebagai bagian dari pengetahuan tari yang lahir dari pandangan pelaku masyarakatnya. Bagaimana seorang praktisi kebudayaan tradisi mewariskan pengetahuannya maupun proses kebudayaan tradisi tersebut dihasilkan, serta pentingnya hal itu untuk diwariskan.

Artefak benda peninggalan dan cerita dongeng yang diturunkan memang dianggap sebagai sebuah arsip, akan tetapi masih sebatas arsip yang menyimpan cerita mitos kebudayaan atau sekedar artistik yang tinggi saja. Dalam pandangan kebudayaan, cerita mitos seringkali mengaitkan dan mengelaborasi antara sesuatu yang nyata atau fisik, dengan sesuatu yang metafisik maupun fiksi, seperti misalnya cerita tentang asal-usul sungai, gunung, hutan, atau danau di wilayah tertentu, cerita bagaimana sungai di daerah tertentu terbentuk oleh dewa atau makhluk gaib lainnya yang memberikan air ke daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya. Atau mungkin cerita tentang bagaimana gunung setempat dianggap sebagai tempat atau wilayah bersemayamnya roh nenek moyang atau dewa penjaga, yang harus dihormati dan dijaga dengan baik oleh manusia.

Pengetahuan tentang alam yang diturunkan melalui cerita-cerita mitos, masyarakat setempat dapat efektif

sebagai aturan dan pertahanan maupun cara meneruskan tradisi pengetahuan mereka dari generasi ke generasi. Selain itu, mitos memiliki nilai-nilai moral atau etika yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, seperti rasa hormat, kehati-hatian, atau tanggung jawab terhadap lingkungan. Bukan hal yang aneh ketika di balik cerita mitos tersebut tersirat metafora atas pengetahuan yang mendalam pada alam, mengingat kebudayaan sastra yang tinggi pada kebudayaan kita sudah sejak masa lampau. Dengan demikian, mitos tidak hanya menjadi cara untuk menjelaskan alam, tetapi juga untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan harmonis dengan alam. Dalam cara pandang seperti ini dapat dipahami bagaimana keterkaitan antara manusia dan sinyal alam yang terselip dalam produk kebudayaan.

Kenyataan bahwa ada banyak potensi pengetahuan yang diwariskan turun temurun itu memang kita sadari, serta kemampuan semantik atas sinyal-sinyal

alam oleh leluhur yang tinggi termanifestasikan pada beragam produk kebudayaannya. Tetapi bagaimana perspektif dari nilai yang esensial tersebut dapat dipahami oleh pelaku seni tradisional maupun modern kita sekarang, semacam terputus dari alam dan geografinya. Tentu dengan adanya beragam masalah yang kita hadapi sekarang, pelaku seni dan kebudayaan tidak harus untuk berangkat dari hal seperti yang penulis sampaikan ini. Fakta bahwa pengetahuan atas sinyal alam dan biologisnya hadir sebagai sebab terbentuknya ragam kebudayaan kita tidak bisa juga kita hilangkan. Oleh sebab itu maka penulis berupaya melihat dan meneliti warisan pengetahuan tersebut secara ontologis, epistemologis sampai pada aksiologisnya. Dengan pandangan struktural masyarakat yang selama ini telah mewariskan terminologi dan pandangan tradisional melihat alam dalam konsep penciptaan koreografi. Terminologi tradisi yang diwariskan seperti “Alam Berkembang Menjadi Guru” pada masyarakat Minang misalnya, hal ini menjadi penekanan

yang kuat mengenai akar kebudayaan dan alamnya pada masyarakat Minangkabau yang hidup dan belajar dari alam biologisnya.

Pembicaraan mengenai pewarisan pengetahuan tidak lepas dari pembicaraan tentang pengarsipan. Selama ini dapat kita pahami pengertian arsip merupakan kumpulan data-data, dokumen, rekaman, atau informasi yang disimpan untuk tujuan referensi, catatan, atau bukti peristiwa dan pengetahuan. Tujuan utama dari menyusun arsip adalah untuk memudahkan akses terhadap informasi masa lalu dimasa depan dan untuk menjaga catatan atau bukti terkait kegiatan atau peristiwa pengetahuan tertentu guna mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan itu sendiri. Seringkali kita tidak menyadari mengenai keunikan strategi pengarsipan seperti apa yang kita miliki sebagai bangsa yang mempunyai sejarah kebudayaan yang sangat panjang. Kekayaan intelektual kebudayaan yang telah diupayakan turun pada generasi seterusnya, dengan bentuk manifestasi yang beragam rupa, berwujud benda maupun tak benda serta terwariskan juga pada laku masyarakat

dalam suatu kebudayaan, sekaligus sebagai media pengarsipan yang aktif. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk melihat dan mengulik kembali sisi lain atas pola penciptaan artefak dari suatu kebudayaan tradisional, dan pada penelitian ini penulis berkeinginan untuk mengetahui dengan luas dan mendalam sebab akibat bagaimana sesuatu itu muncul dan apa fungsinya. Kajian ini mencoba melihat kebudayaan gerak dalam tradisi melalui pendekatan biologi dan semiotika alam dalam ilmu "Biosemiotik". Biosemiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan komunikasi yang digunakan oleh organisme hidup, termasuk manusia yang menginterpretasikan serta mengkomunikasikan informasi dari alam sekitar. Biosemiotik merupakan sintesis dari semiotika dan biologi, dan membahas tentang bagaimana organisme hidup menggunakan tanda-tanda untuk menginterpretasikan dan mengkomunikasikan informasi. Biosemiotik mencakup penggunaan simbol, tanda-tanda, dan sistem komunikasi yang berbeda-beda dalam kehidupan organisme hidup, seperti zoosemiotik, bahasa, musik, dan gerakan

tubuh. Tujuan utama dari biosemiotik adalah untuk memahami arti dan makna informasi yang disampaikan melalui sinyal-sinyal biologis dan bagaimana informasi tersebut memengaruhi perilaku dan interaksi organisme dalam lingkungannya. Hoffmeyer, J. (2011). Dalam teksnya membahas tentang konsep-konsep dalam biosemiotik, yang merupakan studi tentang tanda-tanda kehidupan dan kehidupan tanda-tanda itu sendiri.

Hoffmeyer, dalam bukunya, menggunakan berbagai contoh untuk menyoroti interaksi semiotik antara berbagai organisme. Contohnya, dia membahas tentang hubungan antara burung sorthalset honninggøg dengan suku Boran yang tinggal di daerah yang sama. Burung tersebut membantu suku Boran menemukan sarang lebah dengan menggunakan panggilan khususnya. Hoffmeyer menekankan bahwa interaksi semiotik semacam ini berkembang seiring waktu untuk keuntungan bersama. Hoffmeyer juga membahas konsep bahwa tidak hanya gen yang menentukan perilaku organisme. Dia menegaskan bahwa semiotik, atau pertukaran tanda, juga memainkan

peran penting dalam evolusi dan adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Dia menyoroti pentingnya memahami bahwa lingkungan dan interaksi dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan organisme, bukan hanya genetika semata. Selain itu, Hoffmeyer membahas evolusi bahasa dan kemampuan simbolis manusia. Dia menyoroti teori bahwa pengembangan kemampuan bahasa tidak hanya disebabkan oleh mutasi genetik, tetapi lebih merupakan hasil dari interaksi simbolis dan evolusi tubuh.

Alasan penulis memulai penelitian ini dengan perspektif biosemiotik karena keterkaitan budaya leluhur penulis dengan tanda alamnya yang kuat, serta sebab bentuk dan ragam ekspresi budaya yang muncul melalui sebab alamnya. Bagaimana biologi maupun geografis bersintesis dengan pandangan arsitektur tradisional pada rumah tradisional dibangun dengan teknik dan model yang menyesuaikan dan menghitung konstruksi tanah, seperti pesisir atau pegunungan bahkan memperhitungkan ancaman bencana seperti longsor dan gempa bumi. Produk kebudayaan yang

mencerminkan adaptasi bagaimana manusia setempat menyesuaikan kebiasaan atau memori tubuh dengan keadaan alam setempat juga termanifestasikan dalam budaya gerak tradisi atau tarian.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian yang efektif dengan fokus pada analisis biosemiotik dan etnokoreologi dalam konteks Zapin Selatpanjang dengan motif Langkah Asas Jalan, maka dipakai langkah-langkah metodologis yang mendalam untuk menyelidiki makna gerakan tari dan hubungannya dengan lingkungan dan budaya. Di antaranya digunakan teori biosemiotik untuk menganalisis makna dan fungsi sinyal alam yang tercermin dalam gerakan tari. Melihat bagaimana gestur dan gerakan dalam tarian menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar. Analisis Etnokoreologi dengan menerapkan pendekatan etnokoreologis untuk mengidentifikasi konteks budaya di balik pemilihan dan interpretasi gerakan tari. Selanjutnya mempelajari bagaimana pengetahuan lokal tentang lingkungan tercermin dalam manifestasi gerakan tari.

Pendekatan penelitian ini juga meminjam “studi kasus” yang melihat secara mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang spesifik, dengan tujuan untuk memahami fenomena tersebut secara komprehensif. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap suatu kejadian, peristiwa, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks alamiahnya. Penelitian berfokus pada kasus spesifik yang dapat merepresentasikan suatu fenomena atau masalah mengenai hubungan antara manusia dalam budaya tradisi dan alam secara biologis. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang mendetail dan komprehensif mengenai kasus yang diteliti. Analisis kasus yang dilakukan secara mendalam untuk memahami konteks, karakteristik, dan dinamika kasus yang diteliti. Peneliti mencoba mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Pada tahapan ini penulis mulai melaksanakan praktik seni atau kreatif yang berhubungan dengan ide atau konsep yang telah dipilih. Dimulai dari

wawancara mendalam dengan praktisi seni tradisi dan tetua masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi kualitatif, dokumen, dan arsip.

PEMBAHASAN

Dari kombinasi warisan pengetahuan alam pada kebudayaan gerak yang massif dalam tradisi, penulis berwacana melihat ulang potensi tersebut untuk membuat struktur pandangan yang mensintesis antara biosemiotik dan koreologi sebagai suatu cara pembacaan, maupun penciptaan karya tari dan alamnya. Berangkat dengan modal penelitian dari falsafah seperti, “Alam Berkembang Menjadi Guru” dalam budaya Minang, “Ilmu *Titen*” dalam budaya Jawa, serta “Di mana Bumi Dipijak Di situ Langit Dijunjung” pada masyarakat Melayu secara umum, penulis yakin hal tersebut atau falsafah tersebut tidak lahir dari kekosongan. Dengan kata lain sebelum munculnya istilah terlebih dahulu muncul laku atas istilah tersebut yang pasti memiliki hal besar dan esensial yang mendasari sebuah terminologi tersebut hadir, sampai menjadi istilah yang cukup populer pada budayanya. Menggali potensi ilmu pengetahuan tentang budaya

gerak manusia dengan pemahaman struktur dan paradigma dari kebudayaan dan geografi asalnya termasuk pada kebudayaan yang ada di Selatpanjang yang merupakan tanah kelahiran penulis.

Selatpanjang merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, Indonesia. Keberadaannya strategis karena terletak di tepi Selat Melaka, yang merupakan jalur pelayaran internasional penting antara Samudra Hindia dan Laut China Selatan. Keadaan geografis dan kebudayaan Selatpanjang memainkan peran penting dalam menentukan karakter dan perkembangan wilayah ini. Secara geografis, Selatpanjang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, menghadap Selat Melaka. Wilayah ini dikelilingi oleh perairan yang kaya akan sumber daya laut. Selat Melaka sendiri adalah jalur pelayaran sibuk yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan penting di Asia Tenggara, seperti Singapura dan Pelabuhan Klang di Malaysia, dengan pelabuhan di Samudra Hindia. Keberadaan Selat Melaka telah memberikan keuntungan ekonomi bagi Selatpanjang, karena menjadi

lokasi strategis untuk perdagangan laut dan ekspor-impor. Dari segi kebudayaan, Selatpanjang memiliki kekayaan budaya yang khas, yang merupakan hasil dari perpaduan beragam suku dan etnis di wilayah ini. Mayoritas penduduknya adalah Melayu, dengan pengaruh kuat dari kebudayaan Melayu Riau yang khas, Selatpanjang juga dikenal dengan tradisi seni pertunjukan seperti tarian zapin dan orkes Melayu. Selain itu, keberadaan kegiatan nelayan di Selatpanjang juga menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya lokal. Masyarakat di sini menggantungkan hidup dari hasil laut seperti ikan, udang, dan kerang. Kehidupan sehari-hari di Selatpanjang tercermin dalam aktivitas nelayan, perekonomian keluarga, dan kerajinan tangan tradisional.

Kehidupan budaya melaut di masyarakat pesisir Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Riau, Indonesia, merupakan bagian integral dari identitas dan cara hidup tradisional yang kaya akan sejarah dan nilai-nilai budaya. Dalam esai ini, kita akan menggali lebih dalam tentang keadaan budaya melaut di wilayah ini. Pesisir Selatpanjang terletak di

kepulauan Riau, yang merupakan daerah yang kaya akan sumber daya laut. Masyarakat di sini telah lama bergantung pada laut sebagai sumber utama kehidupan mereka. Budaya melaut mereka tidak hanya mencakup aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga mengandung beragam praktik, dan filosofis mendalam seperti laut atau selat bukanlah pemisah tetapi penghubung. Sampan merupakan media transportasi umum di Selatpanjang, karena posisi geografis kepulauan adaptasi masyarakat dan transportasi air juga sudah lama membudaya di masyarakat Selatpanjang dan sekitarnya. Salah satu aspek kunci dari budaya melaut di Selatpanjang adalah sistem pengetahuan lokal yang kaya akan ekologi laut dan pola alam. Para nelayan dan keluarga mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang perilaku ikan, perubahan musim, dan kondisi laut yang mempengaruhi hasil tangkapan mereka. Pengetahuan ini sering diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan harmonis masyarakat dengan lingkungan maritim kami.

Zapin Selatpanjang, sebuah tarian tradisional yang berasal dari Selatpanjang di Kabupaten Kepulauan Riau, Indonesia, mencerminkan lebih dari sekadar gerakan-gerakan yang indah. Dalam Biosemiotik, tarian ini dapat dipahami sebagai manifestasi kompleks dari pengetahuan budaya dan adaptasi tubuh terhadap lingkungan geografis yang unik di Selatpanjang. Di Selatpanjang, kehidupan sehari-hari masyarakat tercermin dalam interaksi yang dalam dengan alam sekitar, termasuk laut, pulau-pulau, dan iklim tropis. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana interaksi antara sinyal-sinyal alam dalam masyarakat Selatpanjang, mempengaruhi produk kebudayaan yang dihasilkan. Pandangan biosemiotika dapat memberikan sudut pandang yang menarik terhadap adaptasi tubuh masyarakat nelayan atau masyarakat yang sedang menaiki sampan di atas ombak. Dalam konteks ini, adaptasi tubuh masyarakat yang umumnya bertransportasi dengan menggunakan sampan dapat dipandang sebagai hasil interaksi antara organisme manusia dengan lingkungannya yang melibatkan lautan atau selat. Adaptasi tubuh masyarakat nelayan

atau pesisir di atas ombak atau dalam geografis alamnya akan melihat bagaimana tubuh dan perilaku manusia beradaptasi dengan lingkungan laut yang keras dan berubah-ubah. Adaptasi tubuh masyarakat nelayan atau pesisir di atas ombak dapat dipahami sebagai respons terhadap sinyal-sinyal lingkungan yang diterima, seperti cuaca, gelombang laut, atau perilaku biologis hewan laut. Adaptasi tubuh masyarakat nelayan atau pesisir dapat mencerminkan dinamika sistemik kompleks di mana organisme beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sambil juga mempengaruhi dan membentuk kembali pemahaman dan pengetahuan lingkungan mereka.

Gestur yang beradaptasi dengan lingkungan alam terekam jelas dalam artefak kebudayaan tubuh masyarakat Selatpanjang yang terwariskan dalam tarian Zapin Selatpanjang. Pada arsip dokumentasi yang dilakukan dari *Nusantara Performing Arts Research Center* (NusPARC), dipimpin oleh Mohd Anis Md Nor (2022) Zapin Selatpanjang (Wak Limun) memiliki beberapa motif bunga langkah, di antaranya Langkah Asas Jalan, Langkah Bunga Lapan,

Langkah Pusing Tak Jadi, Langkah Alif Depan, Langkah Henjut Semut, Langkah Ayam Lumpuh, Langkah Selonjak Tiga Kali, Langkah Duduk Samping, Langkah Jalan Serong, Langkah Henjut Siput, Kopak dan Wainab. Langkah Kopak dilakukan dengan menggabungkan Langkah Bunga Lapan dan Langkah Duduk Samping. Dari beragam langkah yang terdapat dalam Zapin Selatpanjang, penulis memilih Langkah Asas Jalan sebagai langkah pembukaan yang mendasari tarian Zapin Selatpanjang ini untuk dibahas dalam pandangan biosemiotik dan etnokoreologi. Motif dalam zapin sering kali menggunakan ikonografi alam dan makhluk hidup sekitar sebagai penamaan motif dari tarian zapin. Penamaan Asas Jalan memiliki makna yang mendalam ketika dikaji secara filosofis dan simbolis pada bentuk dan pilihan nama langkah tersebut.

Asas Langkah dapat kita artikan sebagai langkah dasar atau prinsip dasar dalam melangkah pada tarian Zapin Selatpanjang. Dalam menganalisis langkah Asas Jalan pada tari Zapin Selatpanjang, penulis melakukan analisis gerak dalam menggali sumber gerak dan hubungan

fungsional dalam masyarakatnya. Penulis percaya bahwasanya pemilihan motif yang digunakan dalam tari tradisi kepentingannya tidak hanya sebatas persoalan keindahan saja, tetapi memiliki makna dan keterkaitan budaya yang telah menubuh pada masyarakat tersebut. Untuk mengantar pemahaman yang lebih mendalam dapat dilihat pada gambar 1 dan 2. Gambar yang pertama adalah gambar penari yang sedang melakukan gerak Asas Jalan Zapin Selatpanjang (wak Limun) sedangkan gambar kedua merupakan salah seorang masyarakat Selatpanjang yang sedang mendayung sampan. Analisis gerak di antaranya dilakukan seperti yang terlihat pada tabel: 1. Banyak persamaan gestur fisik maupun gerak antara maupun maksud di antara keduanya. Menimbang Zapin Selatpanjang merupakan buah produk kebudayaan masyarakat Selatpanjang, atas geografis dan alam pesisir dan kepulauan, maka penulis berpendapat bahwasanya motif Asas Jalan ialah serapan dari gestur dan gerakan sehari-hari yang khas dari masyarakat Selatpanjang yang sedang menaiki alat transportasi sampannya.

Yang menarik pada analisis ini adalah strategi adaptasi manusia terhadap alam sekitar terarsip melalui produk kebudayaannya, dalam hal ini motif Asas Jalan dalam tari Zapin Selatpanjang. Ketika Zapin Selatpanjang dipandang sebagai sebuah arsip yang memuat penjelasan serta strategi harmonisasi masyarakat dan alam, maka terlebih dahulu kita harus memahami filosofi dan paradigma masyarakat setempat dalam melihat objeknya. Bagi masyarakat Melayu pesisir khususnya Selatpanjang, selat bukanlah sesuatu yang memisahkan antara kami dan keluarga kami di seberang pulau, sebaliknya selat sebagai sesuatu yang menghubungkan kami dan saudara kami di seberang pulau. Perjalanan laut atau selat cenderung lebih keras dan menantang dibandingkan dengan perjalanan darat. Banyak sekali filosofi perjalanan mengarungi selat atau mendayung yang lahir dari kebudayaan ini. Filosofi hadir menyesuaikan alamnya, filosofi juga hadir sebagai strategi yang tepat pada manusia dengan karakteristik spiritual yang tinggi, untuk memicu semangat hidup dan beradaptasi pada alamnya. Ketika pengalaman adaptasi tersebut dilakukan terus menerus maka manusia kemudian

belajar memahami sinyal alamnya sebagai sebuah pengetahuan. Biosemiotika menyoroiti proses pembentukan makna dan interpretasi dalam interaksi organisme dengan lingkungannya. Adaptasi tubuh masyarakat dalam interaksi pada laut maupun selat dapat melibatkan pembentukan makna terhadap tanda-tanda alam, seperti pola awan, arah angin, atau gerakan air laut, yang mempengaruhi praktik penangkapan ikan atau navigasi perahu dan dapat kita pahami kemudian sebagai suatu ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur. Proses ini tercatat dalam budaya gerak masyarakat Selatpanjang yang diwarisi turun temurun melalui tarian tradisinya, termasuk Zapin Selatpanjang yang tercemin pada salah satu motif gerak Asas Jalan tersebut.

Gambar 1 : NusPARC (2022). Siri Pengabsahan Zapin Johor - Zapin Selatpanjang. Licensed to YouTube by Nusantara Performing Arts Research Center Sdn. Bhd



Gambar 2 : Masyarakat Selatpanjang yang sedang mendayung sampan, Photo oleh Pebri Irawan



Analisis Gerak

Table:1

Gambar 1. Gerak Asas Jalan	Gambar 2. Gerak mendayung sampan
Postur dan sikap	Postur dan sikap
1) Kedua tangan membuka dengan jari menggenggam.	1. Kedua tangan membuka dengan jari menggenggam dayung
2) Posisi kaki melangkah dan tidak sejajar.	2. Posisi kaki yang tidak sejajar atau salah satu kaki di depan kaki yang

3) Berdiri	lainnya seperti kuda-kuda atau melangkah 3. Berdiri
Kata kerja atau gerak 1. Tangan terbuka sambil bergerak mengayuh mengikuti langkah kaki 2. Badan atas bergerak maju mundur, condong ke depan dan kembali tegap 3. Badan bergoyang	Kata kerja atau gerak 1. Tangan terbuka mendayung mendorong dan menarik 2. Badan bagian atas maju mundur sambil mengikuti ayunan dayung 3. Bergoyang terombang-ambing menyesuaikan ombak laut
Maksud dan fungsi gerak 1. Berjalan 2. Maju	Maksud dan fungsi gerak 1. Berjalan 2. Maju

Simpulan

Analisis biosemiotik dan etnokoreologi pada Zapin Selatpanjang menunjukkan kompleksitas adaptasi tubuh manusia terhadap lingkungannya. Koreologi membantu menghargai kekayaan budaya yang terkandung dalam tarian ini, yang merefleksikan integrasi pengetahuan lokal tentang alam dan lingkungan dalam tradisi

gerak masyarakat nelayan atau pesisir. Menggali konsep-konsep koreologi, biosemiotik, dan etnokoreologi dalam konteks pengetahuan tentang gerakan tradisional dan adaptasi tubuh masyarakat kepulauan dan selatnya atas adaptasi tubuh dan geografisnya. Tarian tradisional seperti Zapin Selatpanjang dapat dipahami sebagai manifestasi kompleks dari adaptasi tubuh terhadap lingkungan geografis yang unik di Selatpanjang. Gerakan-gerakan dalam tarian ini merefleksikan interaksi mendalam antara masyarakat dengan lingkungannya, termasuk laut, pulau-pulau, dan iklim tropis. Dalam keseluruhan analisis ini, penulis membawa untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal tentang alam dan lingkungan terintegrasi dalam tradisi tarian dan gerakan masyarakat nelayan atau pesisir. Konsep biosemiotik membantu kita melihat bagaimana adaptasi tubuh manusia terhadap lingkungannya tercermin dalam budaya gerak tradisional, sementara koreologi dan etnokoreologi menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dan menghargai kekayaan budaya yang terkandung dalam tarian tradisional seperti Zapin Selatpanjang.

Ucapan terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada *Nusantara Performing Arts Research Center* (NusPARC), yang dipimpin oleh Profesor, Dr, Mohd Anis Md Nor Yang telah mencatatkan dan mengarsipkan Zapin Selatpanjang, serta terimakasih pada bapak Salimun Bin Mawik (Wak Limun) selaku tuan guru yang mengajarkan serta meneruskan Zapin Selatpanjang. Penulis selaku peneliti sekaligus putra daerah Selatpanjang berterima kasih atas upaya yang dilakukan oleh semua orang maupun lembaga yang terlibat dalam konservasi tari Zapin Selatpanjang, mudah-mudahan tulisan singkat ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan generasi berikutnya. Salah dan silap pada penulisan ini merupakan tanda bahwa hal ini harus terus diteliti dan dikembangkan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Andreassen, L. Biosemiotik. *Slagmark-Tidsskrift for idéhistorie*, (47), 162-166.
- BEATS, C. I. P., & RHYMES, D. 1. Brenda Dixon Gottschild, Digging the Africanist Presence in American Performance: Dance and Other Contexts (Westport, CT: Greenwood Press. *THE AFRICAN IST AESTHETIC IN GLOBAL HIP-HOP*, 182.
- Dawkins, R. (1981). In defence of selfish genes. *Philosophy*, 56(218), 556-573.
- Dawkins, R. (2016). *The selfish gene*. Oxford university press.
- Frank, D. (2018). *Der Topos der Information in den Lebenswissenschaften: eine Studie am Beispiel der Biosemiotik und der Synthetischen Biologie*. Springer-Verlag.
- Goodman, A. H. (2013). Bringing culture into human biology and biology back into anthropology. *American Anthropologist*, 115(3), 359-373.
- Kull, K., Emmeche, C., & Hoffmeyer, J. (2011). Why biosemiotics? An introduction to our view on the biology of life itself. In *Towards a semiotic biology: Life is the action of signs* (pp. 1-21).
- Kull, K. (1999). Biosemiotics in the twentieth century: A view from biology.
- Kull, K. (2003). Thomas A. Sebeok and biology: Building biosemiotics. *Cybernetics & Human Knowing*, 10(1), 47-60.
- Kealiinohomoku, J. (1970). An anthropologist looks at ballet as a form of ethnic dance. *Impulse*, 20(1970), 24-33.
- Mohd Anis Md Nor (200). Zapin Melayu di Nusantara. Yayasan Warisan Johor.
- Peirce, C. S. (2018). 2.4 Was ist Biosemiotik?. *Der Topos der Information in den Lebenswissenschaften: Eine Studie am Beispiel der Biosemiotik und der Synthetischen Biologie*, 175.

Video:

NusPARC (2022). Siri Pengabsahan Zapin
Johor - *Zapin Selatpanjang. Licensed to
YouTube by Nusantara Performing Arts
Research Center Sdn. Bhd.*

